

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Majelis Taklim Ki Ageng Selo

Majelis Taklim Ki Ageng Selo adalah Majelis Taklim yang terletak di Dusun Kliwonan Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Majelis Taklim Ki Ageng Selo berdiri pada tahun 1987, yang didirikan oleh KH. Muhyidin. Majelis Taklim ini didirikan ketika beliau pulang dari pondok pesantren tempat beliau menimba ilmu agama Islam. Pada awalnya beliau melihat ada suatu tempat untuk belajar ilmu bela diri yang muridnya banyak.

Dengan bekal ilmu bela diri yang dimiliki beliau, kemudian beliau menantang pendiri tempat bela diri tersebut, akan tetapi pendiri tempat ilmu bela diri tersebut selalu menolak ajakan duel. Hingga akhirnya tempat belajar ilmu beladiri tersebut diambil alih oleh beliau.

Akhirnya KH. Muhyidin mengambil alih tempat belajar ilmu beladiri tersebut dan mengajar murid yang ada di tempat itu. Seiring berjalannya waktu KH. Muhyidin memasukkan ajaran Islam sebagai syarat untuk berlatih bela diri, karena beliau menyadari begitu susahny remaja untuk memperdalam ilmu agama dan harus menggunakan trik-trik khusus untuk menarik perhatian remaja agar mau mempelajari ilmu agama, jadi ketika ada murid yang ingin belajar bela diri dengan beliau harus wajib mengaji terlebih dahulu.

Sekarang beliau tidak lagi mengajar ilmu bela diri, karena faktor usia yang semakin senja, akan tetapi pengajian di Majelis Taklim Ki Ageng Selo masih berlanjut terus menerus hingga saat ini.

B. Diskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan bab ini mengenai proses penelitian dan pengambilan data yang ada. Laporan wawancara, proses pelaksanaan, diskripsi masalah, pemilihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan pada 10 maret 2019 sampai 1 Agustus 2019 dengan cara penulis melakukan observasi dengan ikut serta dalam kegiatan yang ada di Majelis Taklim Ki Ageng Selo. Penulis pun mengamati gaya belajar, tingkah laku, dan kegiatan keagamaan yang berlangsung. Pembelajaran di Majelis Taklim dimulai pada pukul 18.00 sampai 20.00 adapun kegiatan yang dilakukan di Majelis Taklim yaitu: santri menunaikan sholat maghrib berjamaah di Mushola Majelis Taklim, setelah itu santri membaca Al-Quran secara bergilir lalu santri diwajibkan mengikuti pembelajaran kitab pembelajaran kitab ini dilakukan setiap hari kecuali hari kamis dan sabtu. Setelah pembacaan kitab dan masih ada waktu luang, kegiatan dilanjutkan dengan hafalan surat-surat juz 30 dan peraktek sholat. Setiap hari sabtu santri belajar menulis kaligrafi yang sudah dituliskan oleh guru di papan tulis. Setiap hari kamis kegiatan pembelajaran diliburkan.

Dalam proses penelitian yang berlangsung, penulis mengalami beberapa hambatan seperti susahya santri ketika diwawancarai karena mereka kurang bersedia dan malu, beberapa orang tua santri yang sulit ditemui karena alasan pekerjaan, ketika penelitian berlangsung pada bulan Ramadhan penulis sangat sulit menemui santri yang berangkat ke Majelis Taklim hanya sebagian santri yang berangkat ke Majelis Taklim dikarenakan sebagian santri tersebut jarak antara rumah dan Majelis Taklim cukup jauh dan ketika ramadhan kegiatan belajar dimulai setelah sholat tarawih selesai, sehingga santri yang rumahnya jauh enggan untuk berangkat mengaji.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis dengan informan menghasilkan beberapa pandangan yang berkaitan dengan “*Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo Di Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang)*” yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Religiusitas Remaja santri Majelis Taklim Ki Ageng Selo

Religiusitas remaja santri Majelis Taklim diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kepercayaan remaja terhadap Allah dan keyakinan dengan kebenaran agama Islam**

Remaja santri Majelis Taklim Ki Ageng Selo percaya bahwa Allah itu ada, hal tersebut diperkuat dengan pendapat para santri:

“percayalah”⁵⁷
“ ya Percaya”⁵⁸
“iya saya percaya bahwa Allah itu ada”⁵⁹
“iya percaya”⁶⁰
“iya, saya percaya”⁶¹
“saya percaya”⁶²
“iya percaya”⁶³
“ya percaya”⁶⁴

Santri remaja di Majelis Taklim Ki Ageng Selo juga yakin dengan kebenaran agama Islam. mereka tidak meragukan lagi tentang kebenaran agama Islam tersebut.

“yakin,sangat yakin”⁶⁵
“iya saya yakin”⁶⁶
“yakin, Insyaallah”⁶⁷
“yakin banget”⁶⁸

⁵⁷ Wawancara dengan Umi Salamah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 18 Juni 2019

⁵⁸ Wawancara dengan Kuni Shodiqoh di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 16 Mei 2019

⁵⁹ Wawancara dengan Khoirun Nafi Nur Hidayah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 14 Mei 2019

⁶⁰ Wawancara dengan Arya Muhammad Said di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019

⁶¹ Wawancara dengan Arif Rahmat Ramadan di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 13 Mei 2019

⁶² Wawancara dengan David Maulana Arif di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019

⁶³ Wawancara dengan Fajar Siddiq Ar Rasyid di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019

⁶⁴ Wawancara dengan Abdul Khamid Kholil Muhtar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019

⁶⁵ Wawancara dengan Arya Muhammad Said di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019

⁶⁶ Wawancara dengan Khoirun Nafi Nur Hidayah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 14 Mei 2019

⁶⁷ Wawancara dengan Kuni Shodiqoh di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 16 Mei 2019

⁶⁸ Wawancara dengan Fajar Siddiq Ar Rasyid di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019

“yakin banget”⁶⁹
“iya saya yakin”⁷⁰
“saya sangat yakin”⁷¹
“iya saya sangat yakin”⁷²

Sikap percaya dan keyakinan remaja santri tersebut juga karena memang ada dorongan dan diajarkan langsung oleh pengasuh Majelis Taklim Ki Ageng Selo. Beliau mengajarkan para santri secara langsung melalui memberi contoh dengan lingkungan disekitar, sehingga santri juga paham dengan pembelajarannya. Keikhlasan beliau ketika mengajar juga yang menjadi faktor utama santri menjadi percaya kalau Allah itu ada.

“Terkadang bapak memberi contoh ciptaan allah yang ada disekitar kita yang tidak bisa manusia ciptakan sehingga anak percaya bahwa allah ada. Dan yang penting jadi pendidik, pengasuh itu harus iklas dulu, tanpa pamrih jadi katakanlah namanya iklas sekalipun saya tidak dikasih apa-apa tetap jalan, asalkan keadaan saya sehat dan masih ada tempat yang masih saya ajar”⁷³

Kebutuhan manusia akan agama dan juga dorongan dari keluarga pun menjadi faktor utama anak untuk percaya dan yakin tentang Allah dan kebenaran agama. Karena memang keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak.

⁶⁹ Wawancara dengan Abdul Khamid Kholil Muhtar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019

⁷⁰ Wawancara dengan Umi Salamah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 18 Juni 2019

⁷¹ Wawancara dengan Arif Rahmat Ramadan di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 13 Mei 2019

⁷² Wawancara dengan David Maulana Arif di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019

⁷³ Wawancara dengan KH. Muhyidin di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019

Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*). Ahmad Yamani mengemukakan bahwa tatkala Allah membekali insan itu dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberi pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai imbalan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu. Hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari-cari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saat-saat yang gawat.⁷⁴

Walaupun para ahli jiwa belum sependapat tentang kemutlakan naluri beragama atau naluri keagamaan pada diri manusia, namun hasil penelitian mereka sebagian besar membenarkan eksistensi naluri itu. Berbagai istilah mereka pergunakan namun pada dasarnya istilah dimaksud membayangkan bahwa yang mereka maksud adalah berupa dorongan yang menyebabkan manusia cenderung untuk mengakui adanya unsur zat adikodrati (*supernatural*). Manusia di mana pun berada dan bagaimanapun mereka hidup, baik secara kelompok atau sendiri-sendiri terdorong untuk berbuat dengan memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada Zat Yang Maha Tinggi itu. Suku bangsa primitif dengan system primitifnya dan bangsa yang telah maju

⁷⁴ Jalaludin, *Psikologi agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 88.

dengan cara penyembahan yang telah diatur atau yang mereka atur sendiri.⁷⁵

Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Hasan Langgulung berpendapat bahwa salah satu ciri fitrah ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya. Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Kalau ada orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan bukanlah merupakan sifat dari asalnya, tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan.⁷⁶

Keyakinan terhadap ajaran agama seseorang diwariskan dari orang tua, anak pada umumnya akan mengikuti keyakinan agama orang tuanya. Keluarga merupakan sumber informasi tentang ajaran agama yang pertama bagi anak-anak.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid.*, hal 88-89.

⁷⁶ *Ibid.*, hal 89-90.

⁷⁷ Warsiyah, "Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)",
dikutip dari
https://www.researchgate.net/publication/327624292_Pembentuk_Religiusitas_Remaja_Muslim_Tinjauan_Deskriptif_Analitis diakses tanggal 27 Maret 2019, hal.30-31

Keyakinan merupakan dimensi paling mendasar dalam religiusitas yang pada akhirnya mempengaruhi dimensi yang lainnya.⁷⁸

Dari seluruh informan yang diwawancarai, santri remaja Majelis Taklim Ki Ageng Selo mempercayai adanya Allah SWT dan mereka juga yakin dengan kebenaran agama Islam, dan tidak meragukannya lagi.

Faktor utama remaja santri percaya dan yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam ialah adanya dorongan dari keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi remaja.

Selain dari keluarga, dorongan juga datang dari lingkungan tempat tinggal. Dengan mereka menuntut ilmu di Majelis Taklim membuat mereka semakin percaya dan yakin dengan adanya Allah dan kebenaran agama Islam.

b) Remaja santri Majelis Taklim dalam melaksanakan perintah-perintah Allah

Dalam pelaksanaan perintah-perintah Allah, remaja santri sadar kalau itu adalah perkara wajib dan sebagai muslim yang baik harus melaksanakan perintah-perintah Allah itu.

“yaiyakan kan itu sudah menjadi perkara yang wajib”⁷⁹

“Insyaallah iya saya melaksanakan”⁸⁰

“Insyaallah saya melaksanakan”⁸¹

⁷⁸ *Ibid.*, hal 31.

⁷⁹ Wawancara dengan Arif Rahmat Ramadan di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 13 Mei 2019.

⁸⁰ Wawancara dengan Fajar Siddiq Ar Rasyid di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

“iya, insyaallah saya melaksanakannya”⁸²

Ada juga remaja santri Ki Ageng Selo yang belum sepenuhnya melaksanakan perintah-perintah Allah dan belum sempurna dalam menjalankan perintahNya.

“belum sesempurna itu, karena saya belum sepenuhnya menjalankan perintahNya”⁸³

“belum sepenuhnya saya melaksanakan perintahNya, karena kadang saya sering melanggarnya”⁸⁴

“ya saya ya ada yang saya lakukan dan ada yang tidak saya lakukan perintah Allah itu”⁸⁵

Ada remaja santri yang melaksanakan perintah-perintah Allah tapi masih banyak kesalahan, karena belum tau persis tentang tata cara keagamaan yang baik.

“Insyaallah saya melaksanakannya dengan baik tapi banyak kesalahan-kesalahan karena saya belum tau persis akan tata cara keagamaannya”⁸⁶

Dalam pelaksanaan perintah-perintah Allah, remaja santri sadar kalau itu adalah perkara wajib dan harus dilaksanakan, karena sebagai seorang muslim yang baik harus melaksanakan perintah-perintah Allah.

⁸¹ Wawancara dengan Kuni Shodiqoh di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 16 Mei 2019.

⁸² Wawancara dengan Abdul Khamid Kholil Muhtar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

⁸³ Wawancara dengan Umi Salamah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 18 Juni 2019.

⁸⁴ Wawancara dengan Khoirun Nafi Nur Hidayah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 14 Mei 2019.

⁸⁵ Wawancara dengan David Maulana Arif di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

⁸⁶ Wawancara dengan Arya Muhammad Said di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019.

Walaupun dalam pelaksanaannya masih ada remaja santri yang belum sepenuhnya melaksanakan perintah-perintah Allah dan belum sempurna dalam melaksanakannya, karena mereka belum tahu persis tentang tata cara keagamaan yang baik.

Dengan berbagai macam jawaban dari informan tersebut diketahui bahwa cara dan sikap remaja dalam menjalankan perintah-perintah Allah berbeda-beda. Ada yang selalu rajin melaksanakannya namun, masih ada juga yang belum rajin dalam melaksanakan perintah Allah tersebut.

c) Remaja santri Majelis Taklim dalam melaksanakan sholat

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti ditemukan bahwa tidak sedikit remaja yang belajar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo masih belum rajin dalam melaksanakan ibadah, terutama ibadah sholat. Keterangan tersebut diperkuat oleh pendapat dari santri:

“ya kalo dikatakan rajin ya belum rajinlah, ya itukan sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam”⁸⁷

“iya dibilang rajin enggak dibilang gak rajin enggak”⁸⁸

“belum rajin tapi saya usahakan untuk rajin”⁸⁹

“ya kadang-kadang kalo gak kecapekan dan ketiduran, biasanya subuh sama isya jarang sholatnya”⁹⁰

“belum, karena sholat saya masih bolong-bolong”⁹¹

⁸⁷ Wawancara dengan Arif Rahmat Ramadan di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 13 Mei 2019.

⁸⁸ Wawancara dengan Arya Muhammad Said di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019.

⁸⁹ Wawancara dengan David Maulana Arif di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

⁹⁰ Wawancara dengan Khoirun Nafi Nur Hidayah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 14 Mei 2019.

⁹¹ Wawancara dengan Fajar Siddiq Ar Rasyid di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

Akan tetapi ada santri yang ibadahnya tergolong rajin, hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari santri:

“Alhamdulillah iya saya rajin melaksanakan sholat”⁹²

“Alhamdulillah rajin melaksanakan sholatnya”⁹³

“Iya saya melaksanakan sholat”⁹⁴

Orang tua santri remajapun juga sering mengingatkan anaknya untuk sholat tepat waktu, karena memang sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengingatkan anaknya sholat tepat waktu dan jika anaknya sholat tepat waktu maka ibadah yang lainnya akan mengikuti.

“iya harus itu, itu memang sudah kewajiban orang tua untuk mengingatkan anak untuk sholat tepat pada waktunya. Harus selalu diingatkan karena kalau sholatnya tepat berarti ibadah yang lain akan mengikuti”⁹⁵

Orang tua remaja santri sering mengingatkan anaknya untuk sholat walaupun kadang sang anak sedang main bersama teman-temannya tapi selalu diingatkan untuk sholat dan sholat yang paling sulit untuk anak bangun adalah sholat subuh.

⁹² Wawancara dengan Kuni Shodiqoh di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 16 Mei 2019.

⁹³ Wawancara dengan Umi Salamah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 18 Juni 2019.

⁹⁴ Wawancara dengan Abdul Khamid Kholil Muhtar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

⁹⁵ Wawancara dengan Rukhoyatun di Salaman, tanggal 21 Juni 2019.

“ya jelas ya, kalo main pasti saya ingatkan sholat ada temannya ya kalo sudah waktunya saya ingatkan untuk sholat, sholat subuh itu paling sulit”⁹⁶

Orang tua santri remaja pasti mengingatkan anaknya untuk sholat, karena sholat itu kewajiban tetapi setelah anak mengaji di Majelis Taklim tanpa diingatkan anakpun sholat tepat waktu dengan sendirinya.

“iya pasti, karena sholat itu wajib tapi sebelum dia mengaji di Majelis Taklim itu dia pasti saya ingatkan tapi kalo sekarang sudah tidak saya ingatkan pun dia sholat tepat waktu”⁹⁷

Di Majelis Taklimpun remaja tidak selalu ditekankan untuk sholat berjamaah akan tetapi selalu diajak untuk sholat berjamaah oleh pengajarnya. Apabila remaja tidak mau diajak untuk sholat berjamaah pengajar tidak terlalu mempermasalahkannya karena yang terpenting beliau sudah mengajaknya.

“ya bukan saya tekankan tapi saya mengajak untuk sholat berjamaah, perkara mau atau tidak yang penting sudah saya ajak, walaupun saya sudah ajak tapi tidak mau ya bukan salah saya”⁹⁸

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah SWT. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang

⁹⁶ Wawancara dengan Zumratul Haniyah di Salaman, tanggal 22 Juni 2019.

⁹⁷ Wawancara dengan Asiyah di Salaman, tanggal 20 Juni 2019.

⁹⁸ Wawancara dengan KH. Muhyidin di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

dalam mengerjakan kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya.⁹⁹

Sholat merupakan perwujudan dari keyakinan seseorang terhadap Allah dan agama Islam, setelah seseorang yakin terhadap Allah dan agama Islam maka dia harus melaksanakan semua perintah-perintahnya.

d) Remaja santri Majelis Taklim dalam membaca Al-Quran

Remaja santri Majelis Taklim ketika membaca Al-Quran masih kadang-kadang dan membacanya ketika ingin membaca saja, serta membaca Al-Quran ketika sedang bosan.

“jarang, hanya saat saya ingin saja”¹⁰⁰

“kadang-kadang saya membacanya”¹⁰¹

“ya kalo membaca Al-Quran itu pada saat saya lagi bosan”¹⁰²

Informan lain sering membaca Al-Quran di beberapa tempat tertentu seperti di Majelis Taklim, sekolah dan di makam.

“enggak sering tapi iya saya baca kadang ketika ke makam”¹⁰³

“iya mba, soalnya kalo di sekolah itu wajib membaca Al-Quran, terus kalo di Majelis Taklim itu ngajinya bersama-sama”¹⁰⁴

⁹⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Mengembangkan Kreatifitas Dalam Perspektif Psikologi Islami, (Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta, 2002), hal.79.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Fajar Siddiq Ar Rasyid di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

¹⁰¹ Wawancara dengan Abdul Khamid Kholil Muhtar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

¹⁰² Wawancara dengan Arya Muhammad Said di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019.

¹⁰³ Wawancara dengan David Maulana Arif di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

“ya sering kan saya juga masih mengaji, baca Al-Qurannya di Majelis kalo ada waktunya di rumah juga”¹⁰⁵

Informan lain ada yang sering dan rajin dalam membaca Al-Quran.

“iya saya sering membaca Al-Quran”¹⁰⁶

“Insyaallah, iya saya sering membaca Al-Quran”¹⁰⁷

Al-Quran merupakan dasar hukum dan pedoman bagi umat islam, sebagai seorang umat yang baik harus mempercayai dan mengamalkan Al-Quran tersebut.

Dalam hal ini ada remaja yang membaca Al-Quran masih jarang-jarang dan remaja membaca Al-Quran hanya ketika ingin saja.

Tapi masih ada remaja yang aktif membaca Al-Quran seperti misalnya ketika dia disekolahkan karena memang di sekolah mewajibkan siswa untuk tadarus bersama-sama dan ada juga remaja yang tadarus ketika sedang dirumah.

e) Dorongan remaja santri dalam menjalankan ibadah

Remaja santri dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keinginan sendiri, karena mereka sadar bahwa ibadah merupakan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Khoirun Nafi Nur Hidayah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 14 Mei 2019.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Arif Rahmat Ramadan di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 13 Mei 2019.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Umi Salamah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 18 Juni 2019.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Kuni Shodiqoh di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 16 Mei 2019.

suatu kewajiban dari seorang muslim dan itu sudah menjadi perintah Allah.

“keinginan sendiri karena itu sudah kewajiban dari seorang muslim”¹⁰⁸

“Insyaallah keinginan sendiri. Karena menurut saya itu merupakan suatu kewajiban kita untuk beribadah, kita sudah diperintahkan hidup didunia untuk beribadah”¹⁰⁹

“karena kebutuhan”¹¹⁰

“ya keinginan dari hati dan pasti ada dorongan, dorongan dari agama pasti”¹¹¹

“keinginan sendiri karena itu kewajiban saya”¹¹²

“dengan keinginan sendiri, karena itu suatu perintah dari Allah”¹¹³

Informan lain beribadah dengan keinginan sendiri dan dengan dorongan dari orang tua yang selalu mengingatkan untuk beribadah dan mereka sadar itu sudah menjadi kewajiban.

“dari keinginan sendiri dan tentunya dorongan dari orang tua, karena orang tua saya sering mengingatkan saya untuk beribadah”¹¹⁴

“terkadang diperintah oleh orang tua. Tapi itu semua sudah menjadi kewajiban saya”¹¹⁵

Remaja santri dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keinginan sendiri, karena mereka sadar bahwa ibadah merupakan

¹⁰⁸ Wawancara dengan David Maulana Arif di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Arif Rahmat Ramadan di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 13 Mei 2019.

¹¹⁰ Wawancara dengan Kuni Shodiqoh di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 16 Mei 2019.

¹¹¹ Wawancara dengan Arya Muhammad Said di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019.

¹¹² Wawancara dengan Umi Salamah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 18 Juni 2019.

¹¹³ Wawancara dengan Khoirun Nafi Nur Hidayah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 14 Mei 2019.

¹¹⁴ Wawancara dengan Fajar Siddiq Ar Rasyid di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

¹¹⁵ Wawancara dengan Abdul Khamid Kholil Muhtar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

suatu kewajiban dari seorang muslim dan itu sudah menjadi perintah Allah.

Selain itu orang tua juga berperan sangat penting dalam mendorong anaknya untuk selalu beribadah dan orang tua selalu mengingatkan anak untuk selalu beribadah.

f) Perilaku sosial remaja santri Majelis Taklim

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamaan.¹¹⁶

Perilaku sosial bermacam-macam bentuknya, salah satunya adalah tolong menolong. Baik itu menolong keluarga dirumah ataupun menolong temannya, perilaku remaja ketika menolong pun bermacam-macam, diantaranya adalah sebagai berikut.

Ketika orang tua meminta bantuan remaja langsung membantu atau mengerjakannya

“iya saya langsung kerjakan”¹¹⁷

“iya langsung saya kerjakan”¹¹⁸

Namun, informan lain ketika orang tua meminta bantuan masih suka menunda-nunda dalam mengerjakannya.

¹¹⁶ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Mengembangkan Kretifitas Dalam Perspektif Psikologi Islami, (Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta,2002), hal.80.

¹¹⁷ Wawancara dengan Abdul Khamid Kholil Muhtar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

¹¹⁸ Wawancara dengan Fajar Siddiq Ar Rasyid di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

“pasti saya kerjakan tapi masih saya tunda-tunda”¹¹⁹
“ya masih banyak kekurangan ya, dimintain bantuan itu bentar-bentar gitu ya kadang-kadang itu langsung berangkat, tergantung *mood*lah”¹²⁰

Informan lain ketika dimintain bantuan oleh orang tua kadang-kadang mengerjakannya dan masih pilih-pilih dalam mengerjakannya tergantung keadaan.

“kadang-kadang mengerjakannya”¹²¹
“enggak mesti tergantung keadaan”¹²²
“ya kadang suka enggak kadang suka iya, misalnya kalo saya disuruh ngaji saya langsung berangkat itu kadang kalo gak disuruh juga langsung berangkat. tapi kadang kalo saya lagi capek terus disuruh beres-beres warung itu saya paling males ngerjainnya”¹²³

Sementara itu orang tua dari remaja santri Majelis Taklim berpendapat bahwa anak-anak mereka sering membantu pekerjaan rumah mereka, dan ketika dimintain bantuan langsung mengerjakan.

“ya selalu membantu, misalnya mencuci piring, menyapu lah itu lah yang selalu dibantu oleh anak saya”¹²⁴
“Bisa, ngerti juga misal ngepel, nyapu, cuci piring dan angkat jemuran. Kalo diperintah langsung mengerjakan”¹²⁵

¹¹⁹ Wawancara dengan David Maulana Arif di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

¹²⁰ Wawancara dengan Arya Muhammad Said di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019.

¹²¹ Wawancara dengan Kuni Shodiqoh di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 16 Mei 2019.

¹²² Wawancara dengan Umi Salamah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 18 Juni 2019.

¹²³ Wawancara dengan Khoirun Nafi Nur Hidayah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 14 Mei 2019.

¹²⁴ Wawancara dengan Rukhoyatun di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019.

¹²⁵ Wawancara dengan Zumratul Haniyah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

Akan tetapi ada informan lain yang berpendapat bahwa anak tidak harus membantu pekerjaan rumah orang tua, dan ada nilai plus tersendiri ketika anak membantu pekerjaan orang tua.

“ya 50% jadi tidak semuanya karena anak itu saya wajibkan untuk mengaji saja tidak untuk membantu pekerjaan rumah tapi kalo anak itu bisa membantu pekerjaan rumah berarti udah nilai plus buat anak saya”¹²⁶

Selain itu, remaja santri Majelis Taklim juga selalu membantu teman ketika temannya sedang dalam kesulitan. Remaja juga iklas dalam membantu teman karena pahala dan tanpa pamrih.

“sering, tapi dia tidak sering membantu saya, tapi saya iklas karena pahala”¹²⁷
“iya, saya selalu menolong teman saya”¹²⁸

Informan lain berpendapat bahwa ia terkadang-kadang dalam menolong teman. Selagi dia bisa membantu pasti akan dibantu.

“terkadang, kalo saya bisa saya tolong”¹²⁹
“ya kalo pas lagi ada waktu dan bantuannnya tidak terlalu sulit bagi aku ya insyaallah dibantulah”¹³⁰
“tergantung, kalo misal sempat ya Insyaallah membantu kalo ketika tidak ada halangan”¹³¹

¹²⁶ Wawancara dengan Asiyah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 20 Juni 2019.

¹²⁷ Wawancara dengan David Maulana Arif di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

¹²⁸ Wawancara dengan Fajar Siddiq Ar Rasyid di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

¹²⁹ Wawancara dengan Abdul Khamid Kholil Muhtar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

¹³⁰ Wawancara dengan Arya Muhammad Said di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019.

¹³¹ Wawancara dengan Kuni Shodiqoh di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 16 Mei 2019.

“kadang kalo saya tidak merasa sulit”¹³²

“ya kalo bisa saya tolong tapi saya tolong sebisa saya, kalo tidak bisa ya saya minta maaf kepada dia. misalnya mau minjem uang sekian tapi saya punya Cuma sekian ya saya pinjami seadanyalah”¹³³

Perilaku sosial bermacam-macam bentuknya, salah satunya adalah tolong menolong. Baik itu menolong keluarga dirumah ataupun menolong temannya.

Sikap remaja santri di Majelis Taklim Ki Ageng Selo dalam membantu orang tua dirumahpun berbeda-beda. Ada remaja yang ketika dimintai bantuan langsung mengerjakannya, ada yang menunda-nunda dalam mengerjakannya dan ada yang kadang-kadang dalam mengerjakannya dan masih pilih-pilih dalam mengerjakannya.

Akan tetapi, orang tua santri berpendapat bahwa anak mereka sering membantu pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu mengepel dan mengangkat jemuran. Adapun orang tua yang tidak mewajibkan anaknya untuk membantu pekerjaan rumahnya dan diberi nilai lebih ketika membantunya.

Selain membantu orang tua dirumah, remaja santripun sering membantu temannya ketika dalam kesulitan. Remaja santri iklas dalam membantu teman karena pahala dan tanpa pamrih, walaupun masih ada remaja santri yang kadang-kadang dalam

¹³² Wawancara dengan Umi Salamah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 18 Juni 2019.

¹³³ Wawancara dengan Arif Rahmat Ramadan di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 13 Mei 2019.

membantu temannya. Membantu ketika bisa dan membantu sesuai dengan kemampuannya.

Sikap tolong menolong tersebut merupakan wujud religiusitas seseorang yang bisa langsung diketahui.

2. Kegiatan pembelajaran di Majelis Taklim dalam implementasi Al-Quran pada remaja

Hampir semua informan mengamalkan isi dari Al-Quran dengan berbagai cara. Diantaranya adalah dengan sholat, karena menurut informan dengan sholat juga termasuk dalam mengamalkan isi kandungan dari Al-Quran.

“iya sudah membuat saya mengamalkannya. Cara saya mengamalkan Al-Quran dengan belajar, sholat ya walaupun masih bolong-bolong itu sudah termasuk mengamalkan isi dari Al-quran”¹³⁴

“iya sudah sedikit dan hampir mencapai cukup. Cara mengamalkan Al-Quran tersebut ya dengan kita selalu bertaqwa kepada Allah dan bertaqwa itu dalam hal misalnya ya paling mudah itu sholat jangan sampai ditinggalin sesibuk apapun kita sholat itu jangan sampai ditinggalin karena sholat itu kewajiban”¹³⁵

“iya. Caranya dengan sholat yang rajin, itu sudah termasuk mengamalkan isi dari Al-Quran”¹³⁶

Informan lain berpendapat bahwa cara dia mengamalkan Al-Quran dengan berbagi ilmu dengan orang lain, misalnya dia mengajarkan membaca surat-surat pendek kepada adik-adik dan saudara-saudaranya.

“ya sudah saya ambil sebagian lah, sebagian sudah saya amalkan untuk orang-orang yang tidak tahu. Cara mengamalkannya dengan ya

¹³⁴ Wawancara dengan Khoirun Nafi Nur Hidayah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 14 Mei 2019.

¹³⁵ Wawancara dengan Arya Muhammad Said di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019.

¹³⁶ Wawancara dengan Abdul Khamid Kholil Muhtar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

mengajarkan surat-surat yang ada di Al-Quran, surat-surat pendek seperti An-nas, Al-Ikhlâs. Saya ajarkan ke adik-adik kalo tidak ya ke saudara-saudara”¹³⁷

Informan lain memiliki cara lain dalam mengamalkan Al-Quran dengan berbuat baik kepada semua orang. Karena memang didalam Al-Quran kita diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia.

”iya sudah membuat saya mengamalkannya, dengan cara berbuat baik kepada semua orang”¹³⁸

Salah satu informan berpendapat bahwa cara dia mengamalkan Al-Quran adalah dengan bersedekah dengan pengamen dan pengemis. Karena menurut dia lebih baik memberi daripada meminta.

“iya, karena disini mengajarkan tentang islam dan seluk beluknya. Cara saya mengamalkan Al-Quran dengan sedekah dengan para pengamen dan pengemis, karena lebih baik memberi daripada meminta”¹³⁹

Lalu informan lain mengamalkan Al-Quran dengan cara istiqomah dalam membaca Al-Quran dan terus mempelajari arti dan makna dari setiap ayat-ayat Al-Quran.

“sedikit saya amalkan. Cara saya mengamalkan ya dengan mengaji, kan mengaji juga termasuk perintah Al-Quran”¹⁴⁰

“iya, cara saya mengamalkannya dengan istiqomah dalam membaca Al-Quran terus mempelajari arti dan makna dari setiap ayat-ayat Al-Quran”¹⁴¹

¹³⁷ Wawancara dengan Arif Rahmat Ramadan di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 13 Mei 2019.

¹³⁸ Wawancara dengan Fajar Siddiq Ar Rasyid di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

¹³⁹ Wawancara dengan David Maulana Arif di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Umi Salamah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 18 Juni 2019.

¹⁴¹ Wawancara dengan Kuni Shodiqoh di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 16 Mei 2019.

Al-Quran adalah petunjuk bagi umat manusia. Al-Quran menempati posisi sentral dalam studi pendidikan Islam. Al-Quran adalah sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap muslim untuk berpikir, berkreasi, dan bertindak. Selama Al-Quran belum ditempatkan sebagai petunjuk atau imam dalam mencipta atau mengembangkan intelektual (akal) dan supra intelektual (kalbu) berate belum memahami secara mendasar tentang konsep pendidikan dalam Islam.¹⁴²

Al-Quran merupakan dasar hukum yang pertama umat islam, dan memang didalam Al-Quran mengatur semua kehidupan manusia. Semuanya sudah jelas diatur dalam ayat-ayat Al-Quran.

Al-Quran juga merupakan pedoman pengajar di Majelis Taklim dalam proses pembelajaran. Selain Al-Quran pengajar juga juga menyiapkan materi dari sumber lain seperti kitab, hadis, qalam ulama dan lain-lain.

“yang saya persiapkan untuk materi pendidikannya ya kita, hadis ya ada Al-Quran termasuk qalam ulama dan seterusnya”¹⁴³

Manusia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan pendidikan karena ia memiliki potensi yang dinamis dan dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Kekuatan itu dilukiskan Al-Quran sebagai khilafah Allah yang merupakan satu-satunya makhluk Allah yang mempunyai predikat seperti itu. Namun potensinya yang besar itu tidak akan menjadi apa-apa jika tidak dikembangkan dengan

¹⁴² Baharudin, Aktualisasi psikologi islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 131.

¹⁴³ Wawancara dengan KH. Muhyidin di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

pendidikan. Di sinilah manusia sangat tergantung kepada pendidikan. Manusia menjadi baik dan buruk sangat banyak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Ringkasnya, bahwa manusia sangat tergantung dengan pendidikan untuk menjadikannya sebagai manusia. Jadi menurut konsep Al-Quran, manusia menjadi manusia melalui pendidikan. Dan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.¹⁴⁴

Di Majelis Taklim semua santrinya diwajibkan untuk membaca Al-Quran, ketika membaca Al-Quran santri diberi soal tentang tajwidnya. Santri juga menghafal surat-surat Al-Quran jus 30 dengan cara setoran hafala ke pengajar surat yang sudah dihafalkan.

Dengan membaca Al-Quran tersebut menjadikan santri mengamalkan isi Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Santri mengamalkan isi Al-Quran dengan berbagai cara, diantaranya dengan mempelajari Al-Quran bertaqwa kepada Allah dan rajin sholat.

Berbagi ilmu dengan orang lain pun juga menjadi salah satu cara santri untuk mengamalkan isi dari Al-Quran, dengan berbagi ilmu dengan orang lain menjadikan kita juga bertambah ilmu. Orang lain pun menjadi lebih tahu lagi dengan seluk beluk Islam.

Berbuat baik dan bersedekah kepada orang yang kurang mampu pun juga menjadi cara santri mengamalkan isi dari Al-Quran, karena lebih baik memberi dan pada meminta. Selain itu dengan berbuat baik kepada semua orang menjadikan santri pribadi yang lebih baik lagi.

¹⁴⁴ *Ibid.*, hal. 145-146.

Istiqomah dan mempelajari setiap arti dan makna dari setiap ayat-ayat Al-Quran merupakan hal penting bagi seorang muslim dalam mengamalkan dan memahami isi dari Al-Quran.

Al-Quran merupakan dasar hukum yang pertama umat Islam, dan semua kehidupan manusia sudah diatur didalam Al-Quran. Al-Quran merupakan pedoman bagi pengajar di Majelis Taklim dalam proses pembelajaran, selain Al-Quran menyiapkan materi pengajaran dari sumber lain diantaranya seperti kitab, hadis, qalam ulama dan lain-lain.

3. Majelis Taklim Ki Ageng Selo dalam meyakinkan agama Islam kepada remaja

Remaja santri di Majelis Taklim Ki Ageng Selo yakin dengan kebenaran agama islam. dengan mereka belajar di Majelis Taklim membuat mereka semakin yakin dengan kebenaran agama Islam.

“pasti yakin”¹⁴⁵

”iya yakin, kafir kalo tidak yakin”¹⁴⁶

“sangat yakin”¹⁴⁷

“ya sayakan disini statusnya masih belajar jadi ya yakin-yakin aja”¹⁴⁸

“iya saya semakin yakin dengan agama islam”¹⁴⁹

Informan lain merasa bahwa dengan belajar di Majelis Taklim membuat dia menjadi banyak ilmu pengetahuan tentang agama. Walaupun

¹⁴⁵ Wawancara dengan Kuni Shodiqoh di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 16 Mei 2019.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Umi Salamah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 18 Juni 2019.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Fajar Siddiq Ar Rasyid di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Arif Rahmat Ramadan di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 13 Mei 2019.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Abdul Khamid Kholil Muhtar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

disekolahan juga diajarkan tentang agama, tapi disekolah jam pelajaran untuk agama sangat terbatas.

“iya saya yakin, karena dengan saya belajar disini saya menjadi banyak ilmu pengetahuan tentang agama, karena walaupun disekolahan juga ada pembelajaran agama tapi waktunya terbatas dan pembelajaran di Majelis Taklim lumayan banyak”¹⁵⁰

Informan lain berpendapat bahwa mereka semakin yakin dengan kebenaran agama islam karena di Majelis Taklim mempelajari kitab-kitab yang menceritakan sejarah dari agama islam.

“yakin banget, karena sudah banyak kitab yang saya pelajari”¹⁵¹
“ya sangat yakinlah karena banyak dari kitab-kitab mengatakan dan menceritakan bahwa sejarah dari agama islam itu sangat miris, misalnya perjuangannya itu banyak khilafah-khilafah yang mati syahid karena mati perang memerangi orang kafir terus agama islam belum ada yang menolong saat tu para khilafah-khilafah”¹⁵²

Majelis Taklim Ki Ageng Selo memiliki tujuan untuk melestarikan ilmu agama Islam kepada generasi saat ini. Agar mereka lebih paham tentang ilmu agama Islam.

Pengajar di Majelis Taklim mempunyai strategi atau cara agar remaja santri yang belajar di Majelis Taklim menjadi paham dengan ilmu yang sudah diajarkan. Yaitu dengan cara remaja santri diarahkan untuk belajar sendiri atau nderes. Dengan belajar sendiri tersebut santri bisa lebih mandiri dan disiplin.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Khoirun Nafi Nur Hidayah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 14 Mei 2019.

¹⁵¹ Wawancara dengan David Maulana Arif di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

¹⁵² Wawancara dengan Arya Muhammad Said di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019.

“ya caranya itu, santri saya harapkan untuk belajar sendiri, nderes dan lain-lain. Nderes itu bahasa arab sebenarnya darasa, daresan yang artinya belajar. Jadi santri belajar mandiri dari setiap ilmu yang saya sampaikan yang penting tekun dan disiplin”¹⁵³

Dengan tujuan dan strategi pembelajaran di Majelis Taklim tersebut santri semakin yakin dengan kebenaran agama Islam. santri menjadi banyak ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Di Majelis Taklim mempelajari banyak kitab-kitab seperti kitab *Taqlimuta’alim*, *Qurotul ayun*, *Risalatul Muawanah*, *Jurumiah*, *Ihya’ Ulummudin*, *Fathullyar*, *Qomi Tughayah*, dan kitab *Daqoikul Akhbar*.

Di Majelis Taklim para santri juga belajar menulis kaligrafi setiap seminggu sekali, dengan belajar menulis kaligrafi diharapkan santri memiliki kemampuan dalam menulis dan nantinya dapat bermanfaat.

4. Implementasi pembelajaran yang ada di Majelis Taklim pada remaja

Hampir semua informan mengimplementasikan pembelajaran yang sudah diajarkan di Majelis Taklim. Dengan berbagai cara yang berbeda informan mengimplementasikannya.

Informan berikut mengimplementasikan pembelajaran yang sudah didapatkannya dari Majli Taklim dengan memperbaiki tata cara sholat dan dengan sholat yang rajin. Karena dari Majelis Taklim informan diajarkan tata cara sholat yang benar dan sah.

¹⁵³ Wawancara dengan KH. Muhyidin di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

“iya,saya mengamalkan ilmu yang saya dapatkan. Saya terapkan dirumah. Misalnya dengan sholat yang rajin”¹⁵⁴

“ya sedikit mengamalkan, belum sepenuhnya. Dengan cara ya perbaiki kesalahan ya misal kesalahannya kita sering menunda sholat itu perbaikilah sholatnya lebih tepat waktu bisa rajin”¹⁵⁵

“belum semuanya. Dengan memperbaiki ibadah. Contohnya sholat diperbaiki tata caranya”¹⁵⁶

Informan lain mengimplementasikan ilmu yang didapatkan di Majelis Taklim dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membantu orang lain, berbuat baik, lebih istiqomah dalam mengaji dan lebih taat dalam beribadah.

“Insyaallah saya mengamalkannya. Ya dengan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membantu orang, berbuat baik, istiqomah dalam mengaji lebih taat lagi dalam beribadah sholat dan ibadah lainnya. Seperti sholat sunah, puasa sunah dan terus bersedekah”¹⁵⁷

“iya saya mengamalkannya. Banyak yang saya amalkan, misalnya tata cara sholat dan tata cara membaca Al-Quran itu banyak yang saya amalkan. Dan masih banyak lagi”¹⁵⁸

“iya saya mengamalkannya. Dengan berbuat baik kepada orang lain dan rajin sholat 5 waktu dan lain-lain”¹⁵⁹

Santri remaja di Majelis Taklim Ki Ageng Selo tidak hanya belajar Al-Quran saja, tetapi belajar dengan kitab-kitab. Di kitab tersebut mengajarkan tata cara menuntut ilmu agar berkah dan bermanfaat.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Abdul Khamid Kholil Muhtar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Arya Muhammad Said di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Umi Salamah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 18 Juni 2019.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Kuni Shodiqoh di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 16 Mei 2019.

¹⁵⁸ Wawancara dengan David Maulana Arif di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Fajar Siddiq Ar Rasyid di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

“iya. Karena di Majelis Taklim ini gak Cuma belajar Al-Quran tapi belajar kitab-kitab. Terus di salah satu kitab itu mempelajari tata cara agar mendapat ilmu yang berkah atau tata cara menuntut ilmu biar berkah. Terus saya terapkan di sekolahan dan di Majelis Taklim dan dimanapun”¹⁶⁰

Ada salah satu santri yang mengimplementasikan ilmu yang didapatkannya dengan berbagi ilmu dengan orang lain. ketika ada yang bertanya kepadanya kemudian dia jawab dan kalau tidak tahu jawabannya akan ditanyakan kepada gurunya.

“ya sedikit-sedikit gak semuanya. Misalnya memberi tahu kepada orang yang tidak tahu kalo seumpama temen saya Tanya ini saya bisa ya saya jawab tapi kalo tidak bisa ya saya tanyakan kepada guru saya”¹⁶¹

Guru di Majelis Taklim Ki Ageng Selo tidak memaksa para santri untuk menerapkan ilmunya di kehidupan sehari-hari, karena memang didalam agama tidak ada paksaan, dan terus disampaikan ilmunya walaupun santri hanya mendengarkan saja.

“ya itu diterapkan atau tidak yang penting saya menyampaikan, yang namanya agama itu tidak ada paksaan. Makanya saya sampaikan walaupun santri hanya mendengarkan”¹⁶²

Santripun juga selalu diyakinkan oleh orang tua tentang pentingnya menuntut ilmu, karena anak merupakan bekal orang tua ketika diakhirat dan nantinya akan ditanyakan bagaimana orang tua dalam mendidik anaknya.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Khoirun Nafi Nur Hidayah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 14 Mei 2019.

¹⁶¹ Wawancara dengan Arif Rahmat Ramadan di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 13 Mei 2019.

¹⁶² Wawancara dengan KH. Muhyidin di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

“iya pasti, karena anak itu bekal kita ketika di akhirat nanti akan ditanyakan kepada Allah, gimana kita mendidik anak kita seperti apa itu pasti penting sekali”¹⁶³

Selain itu, orang tua juga meyakinkan anak tentang pentingnya menuntut ilmu karena dalam menuntut ilmu itu tidak ada batas umurnya dan sampai kapanpun juga kita harus senantiasa menuntut ilmu.

“iya saya selalu meyakinkan kepada anak saya tentang pentingnya menuntut ilmu, karena menuntut ilmu itu tidak ada batas umurnya sampai kapanpun kita harus menuntut ilmu”¹⁶⁴

Orang tua meyakinkan anak karena memang sudah dibekali dari kecil dan orang tua tidak hanya memberikan fasilitas dirumah saja melainkan anak juga harus bisa mandiri dan belajar dengan tekun. Orang tua juga memantau anak dengan konseling kepada guru di sekolahan.

“ya meyakinkanlah, ya percaya dirilah kan sudah dibekali oleh orang tua masak mau *ledaledede* orang tua tidak cuma memberi saku sama menyediakan fasilitas dirumah ya anak bisa mandiri. Dipantau segi mana face to face sama pak guru sama bu guru san selalu konseling dengan guru ya Alhamdulillah anak baik”¹⁶⁵

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh

¹⁶³ Wawancara dengan Asiyah di Salaman, tanggal 20 Juni 2019.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Rukhoyatun di Salaman, tanggal 21 Juni 2019.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Zumratul Haniyah di Salaman, tanggal 22 Juni 2019.

karena itu pendidikan agama lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.¹⁶⁶

5. Perubahan remaja setelah mengikuti Majelis Taklim

Dengan mengikuti pengajian di Majelis Taklim, santri remaja memiliki banyak perubahan kearah yang lebih baik, santri remaja merasakan perubahan mereka yang menjadi lebih baik lagi setelah mengaji di Majelis Taklim Ki Ageng Selo.

“Alhamdulillah saya jauh lebih baik dari sebelum saya masuk Majelis”¹⁶⁷

“iya itu mesti”¹⁶⁸

“Alhamdulillah, banyak perubahan yang saya rasakan”¹⁶⁹

Sedangkan informan lain merasakan perubahan setelah mengikuti pengajian Majelis Taklim. Perubahan itu berupa di beribadah tapi kurang istiqomah dan kurang tahu tata cara dalam menjalankannya sedangkan setelah mengaji dia menjadi lebih istiqomah dan menjadi tahu tata cara beribadah yang baik dan benar.

“pastinya ada perubahan dari sebelumnya. Sebelumnya ya beribadah tapi kurang istiqomah dan kurang tau caranya setelah mengaji jadi tau tata caranya”¹⁷⁰

¹⁶⁶ *Ibid.*, hal. 206.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Fajar Siddiq Ar Rasyid di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Umi Salamah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 18 Juni 2019.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Abdul Khamid Kholil Muhtar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 22 Juni 2019.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Kuni Shodiqoh di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 16 Mei 2019.

Sedikit berbeda dengan santri lain, santri ini merasakan bahwa dia belum menjadi pribadi yang lebih baik tapi sedang proses menjadi pribadi yang lebih baik dan masih belum sempurna karena masih banyak kesalahan.

“ya saya belum bisa menjadi pribadi yang lebih baik tapi saya sedang berusaha menjadi pribadi yang lebih baik”¹⁷¹
“ya harapan lebih baik tapi ya kenyataannya belum semuanya belum sempurna banyak kesalahan”¹⁷²

Banyak perubahan yang dialami santri ini setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim. Perubahannya berupa tata cara berpakainya yang tadinya tidak menggunakan jilbab sekarang menggunakan jilbab.

“banyak perubahan, perubahannya dulu gak pernah pakai jilbab kalo main-main, sekarang setelah ngaji disini pakai jilbab terus”¹⁷³

Perubahan yang dialami santri ini dia menjadi pribadi yang lebih baik karena di Majelis Taklim tata cara dan perilaku diatur sesuai dengan Al-Quran. Di Majelis remaja santri diarahkan untuk menjadi pribadi yang bisa bermasyarakat dengan baik.

“iya jadi lebih baik. karena di Majelis Taklim ini tata cara dan perilaku itu diatur sesuai dengan Al-Quran”¹⁷⁴

¹⁷¹ Wawancara dengan Arif Rahmat Ramadan di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 13 Mei 2019.

¹⁷² Wawancara dengan Arya Muhammad Said di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 21 Juni 2019.

¹⁷³ Wawancara dengan Khoirun Nafi Nur Hidayah di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 14 Mei 2019.

¹⁷⁴ Wawancara dengan David Maulana Arif di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

Perubahan bukan hanya dirasakan oleh para santri remaja Majelis Taklim saja akan tetapi orang tua santri pun juga merasakan perubahan anaknya setelah mengaji di Majelis Taklim.

Hal ini dikemukakan oleh informan yang juga adalah orang tua dari santri. Perubahana anak itu berupa sang anak lebih menerapkan apa yang diajarkan di Majelis Taklim ke kehidupan sehari-hari. Dan bisa membedakan pergaulan yang baik dan buruk. Walaupun anak belum sepenuhnya bisa meraskannya perubahannya tetapi orang tua bisa merasakan perubahan dari sang anak.

“semua sudah dterlatih dan terdidik dari nol ya ada lah perubahannya”

Perubahannya berupa

“ya diterapkan, tapi kalo anak belum sampai. Tapi mungkin penerapannya di ilmu dikaitkan dengan pendidikan disekolah kan sudah bertambah oiya sekiranya ini sudah dikemukakan oleh pak Kyai kan jadi lebih mengerti. Kalo dirumah tangga ya lebih sekiranya sudah tahu mana yang jelek mana yang baik ya bisa membedakanlah antara pergaulan yang ini yang itu, bisa menyaring-nyaring mana yang lebih baik sekiranya itu pergaulan yang kurang bagus ya dia menghindar dan kegiatan sekiranya bagus ya dia bisa mengikuti”¹⁷⁵

Orang tua santri ini merasakan perbedaan sang anak setelah mengikuti Majelis Taklim. Anak jadi lebih paham tentang larangan-larangan soal haid lebih mendalam. Dan kadang sang anak memberi tahu orang tua jika orang tua kurang mengetahui tentang agama.

“ya pasti ada”

Perubahan itu berupa

¹⁷⁵ Wawancara dengan Zumratul Haniyah di Salaman, tanggal 22 Juni 2019.

“salah satunya itu dulu sebelum mengaji di Majelis Taklim anak seperti haid itu sebelumnya cuman taunya haid itu tidak boleh sholat saja atau membaca Al-Quran seperti itu. Tapi sekarang dia tau pembagian-pembagian haid ternyata haid ada istihadoh dan sebagainya dan ketika saya tidak tahu tentang seluk beluk haid terkadang anak juga memberitahu kepada saya, haid itu tidak hanya seperti ini tapi ada pembagian lainnya. Kadang anak memberitahu kalo kita tidak tahu”¹⁷⁶

Selain itu orang tua santri juga merasakan perubahan sang anak melalui sikap dan tingkah laku setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim. Perubahan dalam hal beribadah seperti misalnya sholatnya semakin rajin dan tepat waktu.

“ada perubahan anak setelah mengikuti Majelis Taklim”

Perubahan itu berupa

“perubahan itu berupa sikap dan tingkah lakuanak saya itu setelah mengikuti Majelis Taklim banyak berubah. Misalnya dalam beribadah itu sudah terus semakin sholat itu tepat pada waktunya”¹⁷⁷

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konotatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.¹⁷⁸

6.Kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan di Majelis Taklim

¹⁷⁶ Wawancara dengan Asiyah di Salaman, tanggal 20 Juni 2019.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Rukhoyatun di Salaman, tanggal 21 Juni 2019.

¹⁷⁸ *Ibid.*, hal. 185.

Sedangkan untuk hal kedisiplinan mengaji para santri sudah cukup memiliki kesadaran untuk selalu mengaji, serta sudah cukup mampu memahami apa yang sedang dipelajari. Ketika kegiatan belajar sedang berlangsung masih ada beberapa santri yang ketika mengaji sibuk dengan gadgetnya masing-masing, karena memang pada dasarnya di Majelis Taklim tersebut tidak memiliki aturan yang mengikat tentang kedisiplinan santri.

Di Majelis Taklim tersebut santri hanya diarahkan untuk belajar sendiri dengan tekun dan disiplin. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari pengajar dan pengasuh Majelis Taklim Ki Ageng Selo

“ya caranya itu, santri saya harapkan untuk belajar sendiri, nderes dan lain-lain. Nderes itu bahasa arab sebenarnya darasa, daresan yang artinya belajar. Jadi santri belajar mandiri, setiap ilmu saya sampaikan yang penting tekun dan disiplin”¹⁷⁹

7. Majelis Taklim menjadi alternative orang tua untuk menitipkan anaknya

Orang tua santri merasa tenang ketika menitipkan anaknya di Majelis Taklim Ki Ageng Selo karena memang di Majelis Taklim anak tidak hanya diajari mengaji Al-Quran tetapi juga diajari menjadi seorang muslim yang taat beragama. Dan anak mempunyai bekal agama yang cukup serta orang tua sudah sangat percaya kepada guru yang mengajar di Majelis Taklim Ki Ageng Selo.

¹⁷⁹ Wawancara dengan KH. Muhyidin di Majelis Taklim Ki Ageng Selo, tanggal 15 Mei 2019.

“sangat merasa tenang sekali karena dari pak Kyainya juga sudah mengerti ilmu yang lebih, ya ilmunya sudah *mumplah-mumplah* lah jadinya saya sangat tenang sekali dan saya merasa anak saya sudah mendapatkan bekal yang banyak dan akan lebih banyak lagi kalo sering mengaji di Majelis Taklim”¹⁸⁰

“ya setelah anak saya titipkan di Majelis Taklim hati saya terasa tenang karena sudah ada guru ngajinya yang ngajari setiap waktu”¹⁸¹

“lebih tenang, karena pak Kyainya sudah mumpuni ibartanya mau *nguyahi segoro nguras segoro* ilmunya pak Kyai itu tidak akan surut sampai 7 turunan”¹⁸²

8.Pola keagamaan remaja santri Majelis Taklim Ki Ageng Selo

1. Informan bernama Umi Salamah memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam walaupun belum sepenuhnya menjalankan perintah-perintah Allah. Ketika beribadah Umi Salamah atas keinginan sendiri karena itu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan merasa dia merasa gelisah ketika meninggalkan ibadah. Ketika orang tua dan teman Umi Salamah meminta bantuan terkadang ditolong dan melihat keadaan kalo tidak merasa sulit maka ditolong. Belajar di Majelis Taklim membuat Umi Salamah semakin yakin dengan kebenaran agama Islam dan paham tentang pendidikan agama Islam karena kalo tidak yakin maka kafir, namun Umi belum sepenuhnya mengamalkan ilmu yang didapatkan di Majelis Taklim tersebut dan Umi menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Asiyah di Salaman, tanggal 20 Juni 2019.

¹⁸¹ Wawancara dengan Rukhoyatun di Salaman, tanggal 21 Juni 2019.

¹⁸² Wawancara dengan Zumratul Haniyah di Salaman, tanggal 22 Juni 2019.

2. Informan bernama Arif Rahmat Ramadan memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan sangat yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam dan sudah menjalankan perintah-perintah Allah karena itu sudah menjadi perkara wajib. Ketika beribadah Arif dengan keinginan sendiri karena itu merupakan suatu kewajiban untuk beribadah dan kita sudah diperintahkan hidup didunia untuk beribadah. Ketika meninggalkan ibadah arif merasa gelisah jika meninggalkan kewajiban seperti sholat, puasa dan ibadah lainnya dan ketika orang tua dan temannya meminta bantuan Arif sebisa mungkin membantunya. Belajar di Majelis Taklim membuat Arif sedikit demi sedikit yakin dan paham tentang ajaran agama Islam dan juga dia mengamalkan ilmu yang didapatkan di Majelis Taklim dengan cara memberi tahu kepada orang yang kurang tahu tentang ilmu agama. Arif sedang berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim.
3. Informan bernama Arya Muhammad Said memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan sangat yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam walaupun dalam melaksanakan perintah-perintah Allah masih banyak kesalahan karena di belum tahu persis akan tata cara keagamaan. Ketika beribadah Arya dengan keinginan sendiri dan dengan dorongan dari agama, ketika orang tua dan teman meminta bantuan terkadang arya membantu asal bantuannya tidak terlalu sulit dan Arya selalu gelisah dan menyesal ketika meninggalkan ibadah.

Saat mengikuti pengajian di Majelis Taklim Arya semakin yakin dan paham tentang pendidikan agama Islam karena di Majelis Taklim belajar kitab-kitab dan di kitab tersebut menceritakan tentang sejarah agama Islam dan perjuangan khalifah-khalifah yang memerangi orang kafir. Arya belum sepenuhnya mengamalkan pembelajaran di Majelis Taklim dan dia berharap menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim.

4. Informan bernama David Maulana Arif memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan sangat yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam walaupun belum sepenuhnya melaksanakan perintah-perintah Allah. Ketika melaksanakan ibadah David beribadah atas keinginan sendiri karena itu merupakan suatu kewajiban dari seorang muslim dan saat orang tua dan teman meminta bantuan David selalu membantunya walaupun kadang ditunda-tunda, selain itu David selalu merasa gelisah ketika meninggalkan ibadah karena masih teringat dosa. Pembelajaran di Majelis Taklim sudah membuatnya menjadi yakin dan paham tentang pendidikan agama Islam karena sudah banyak kitab-kitab yang sudah dipelajari. Ketika belajar di Majelis Taklim David menjadi pribadi yang lebih baik karena tata cara dan perilaku diaur sesuai dengan Al-Quran.
5. Informan Fajar Siddiq Ar Rasyid memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam dan selalu melaksanakan perintah-perintah Allah karena Fajar gelisah dan

menyesal ketika meninggalkan ibadah ketika beribadahpun Fajar sesuai keinginan sendiri dan juga mendapat dorongan dari orang tua karena orang tua fajar sering mengingatkan untuk sholat. Ketika orang tua dan teman meminta bantuan fajar langsung membantunya. Pembelajaran di Majelis Taklim sudah membuat Fajar yakin dan paham dengan pendidikan agama Islam, Fajar juga mengamalkan ilmu yang didupatkannya di kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim.

6. Informan Abdul Khamid Khalil Muhtar memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam dan selalu melaksanakan perintah-perintah Allah karena Abdul selalu merasa gelisah ketika meninggalkan ibadah dan ketika beribadah terkadang diperintah oleh orang tua walaupun itu sudah menjadi kewajibannya. Pada saat orang tua dan teman meminta bantuan terkadang langsung menolongnya. Pembelajaran di Majelis Taklim sudah membuat Abdul semakin yakin dan paham dengan pendidikan agama Islam lalu di menerapkan ilmu yang didapatkan di kehidupan sehari-hari. Banyak perubahan yang dirasakan Abdul setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim.
7. Informan Kuni Shodiqoh memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam karena Kuni selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dan ketika

beribadah Kuni dengan keinginan sendiri karena ibadah merupakan suatu kebutuhan serta ketika orang tua dan teman meminta bantuan terkadang Kuni membatunya jika tidak ada halangan. Belajar di Majelis Taklim membuat Kuni semakin yakin dan paham tentang pendidikan agama Islam serta mengamalkan ilmu yang didapatkan di Majelis Taklim diterapkan di kehidupan sehari-hari dan Kuni menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim karena sebelumnya ibadahnya kurang istiqomah dan setelah mengikuti pengajian menjadi tahu tahu tata caranya.

8. Informan Khoirun Nafi Nur Hidayah memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam walaupun belum sepeuhnya melaksanakan perintah-perintah Allah dan masih sering melanggarnya. Ketika beribadah Nafi melaksanakannya dengan keinginan sendiri karena itu suatu perintah dari Allah dan merasa gelisah ketika meninggalkan ibadah. Saat orang tua dan teman meminta bantuan terkadang dibantu selagi masih bisa membantu. Pembelajaran di Majelis Taklim sudah membuat Nafi semakin yakin dan paham tentang pendidikan agama Islam karena banyak ilmu pengetahuan yang didapatkan di Majelis Taklim kemudian dia mengamalkan ilmu yang didapatkan di kehidupan sehari-hari karena disalah satu kitab mempelajari tentang tata cara mendapat ilmu yang berkah atau tata cara menuntut ilmu biar berkah lalu diterapkan di sekolahan dan dimanapun. Naif menjadi pribadi

yang lebih baik ketika mengikuti pengajian di Majelis Taklim jika sebelumnya dia belum menggunakan jilbab sekarang dia menggunakan jilbab.